

MAKNA SIMBOLIS SRIMPI LIMA PADA UPACARA RUWATAN DI DESA NGADIRESO PONCOKUSUMO MALANG

Ninik Harini

Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: In Ngadireso, Poncokusumo, Malang, *Srimpi Lima* dance is performed by five dancers wearing similar costume but different color of *Sampur*. The floor pattern is also rectangular which allows clockwise movement for the dancers. Moreover, this dance also has symbolical meaning due to its function as *Ruwatan* ceremony for *ontang-anting* or for the only child who belongs to *sukerta* child. The aim of this study is not only to describe the performance and the function but also the symbolical meaning of *Srimpi Lima* dance in *Ruwatan* ceremony. To obtain clear description of this study, the researcher applied qualitative - descriptive research through interview, observation and documenting; and document collection. The procedure of the research was conducted through several stages, they are: planning, conducting the research, data analysis, and data presentation. The result of the study shows that the symbolical meaning of *Srimpi Lima* dance is intended to purify the *Sukerta* child.

Key Words : *Srimpi Lima*, *Ruwatan*, Symbolic Meaning

Abstrak: Di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang, ada *Srimpi Lima* ditarikan lima orang penari, dengan tata busana yang sama, tetapi warna sampurnya berbeda. Pola lantainya bujur sangkar, dan proses perpindahan penari searah jarum jam. *Srimpi* ini memiliki makna simbolis, karena difungsikan untuk upacara *ruwatan* bagi anak *ontang-anting* atau anak tunggal, yang tergolong anak *sukerta*, artinya seseorang yang menjadi *mangsa Bethara Kala*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi, serta menganalisis makna simbolis *Srimpi Lima* dalam upacara *ruwatan* anak *sukerta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh melalui wawancara, observasi, dan pendokumentasian serta studi pustaka. Penelitian akan berproses melalui beberapa tahapan yaitu: persiapan, penelitian lapangan, pengolahan analisis data, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis *Srimpi Lima* yang difungsikan *ruwatan* bagi anak *sukerta* yang dianggap kotor, atau tidak suci. Untuk melepaskannya maka anak yang tergolong *ontang-anting* harus *diruwat*.

Kata-kata Kunci: *Srimpi Lima*, *Ruwatan*, dan makna simbolis

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan. Hal itu terlihat dari suku, adat-istiadat, seni, yang masing-masing mem-

punyai karakteristik berbeda-beda sesuai dengan tata aturan yang berlaku di daerah tersebut. Kebudayaan suatu daerah menunjukkan ciri atau karakteristik dari daerah-

nya, dan itu dipandang sangat kompleks. Akan tetapi, banyak orang mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas yaitu meliputi pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah kesenian, dan salah satu bentuk kesenian itu adalah seni tari.

Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang tumbuh dalam masyarakat religius dan memiliki kehidupan yang sakral, di mana keberadaannya terealisasi dalam masyarakat pendukungnya. Wujud realisasi itu dapat dilihat dari fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat seperti aktivitas keagamaan, adat, dan kenegaraan. Semua aktivitas itu secara keseluruhan tergabung dalam aspek budaya. Dalam lingkungan etnik, perilaku mempunyai wewenang yang amat besar dalam menentukan keberadaan kesenian, termasuk tari tradisional (Sedyawati, 1998:52).

Srimpi adalah salah satu tari tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan keraton, secara umum mengandung simbol-simbol *kejawen* sehingga menjadi salah satu pusaka kerajaan. Tarian *srimpi* beserta isi kerajaan adalah milik raja yang dianggap sebagai pusaka keraton (Soedarsono, 1990:144-147). *Srimpi* umumnya merupakan tarian yang hanya dapat ditemui di keraton-keraton Jawa. Kendatipun demikian, ada juga *srimpi* yang dapat ditemui di luar keraton, tepatnya di desa Ngadireso Poncokusumo Malang, dan dikenal dengan Srimpi Lima. *Srimpi* ini bertemakan kegembiraan, erotik dan sakral. Srimpi Lima merupakan wujud dari gagasan dan aktivitas masyarakat pemiliknya. Keberadaan Srimpi Lima sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kulturalnya, sebab, dalam lingkungan etnik, perilaku mempunyai wewenang yang amat besar dalam menentukan keberadaan kesenian, termasuk tari tradisional (Sedyawati, 1981:52). Sebagai unsur kebudayaan, kesenian, termasuk seni

tari, tidaklah berdiri sendiri. Ia berhubungan dengan unsur kebudayaan lain, misalnya ilmu, agama, ekonomi, dan sebagainya (Yudoseputro, 1993:102). Hal ini mengimplikasikan bahwa suatu pengamatan terhadap tari sebaiknya tidak meninggalkan aspek kontekstualnya.

Srimpi pada umumnya ditarikan oleh empat orang penari. Namun demikian, ada tarian *srimpi* yang ditarikan oleh lima orang penari yaitu Srimpi Renggowati. Di luar tembok keraton ditemui juga *srimpi* yang ditarikan oleh lima orang penari putri, disebut Srimpi Lima yang merupakan tarian berkembang di lingkungan pedesaan, yaitu di tengah-tengah masyarakat Desa Ngadireso, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Srimpi Lima di Desa Ngadireso dapat disajikan untuk kepentingan upacara *ruwatan* (Munardi, 1996:35-37). Sekilas bahwa *srimpi* ini tampak berbeda dengan *srimpi* yang ada di keraton Jawa. Kata 'lima' dalam Srimpi Lima menunjukkan bahwa jumlah penari dalam tarian ini ada lima orang penari putri. Namun demikian, sajian atau pelaksanaan Srimpi Lima di Desa Ngadireso berbeda dengan *srimpi* yang ada di keraton. Sajian utama Srimpi Lima disajikan adalah untuk upacara ritual *ruwatan* anak *sukerta* (anak yang membawa sial bagi dirinya/anak yang kotor/tidak bersih).

Masyarakat Desa Ngadireso mempercayai bahwa anak yang lahir dalam kelompok *sukerta* (pembawa sial bagi dirinya) harus *diruwat* (dibersihkan/disucikan). *Diruwat* dianggap sebagai pelepasan, pembersihan jiwa dari segala pengaruh jahat yang melekat pada dirinya atau dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menghindarkan malapetaka yang telah diramalkan akan menimpa. Dengan demikian, masyarakat percaya bahwa Srimpi Lima memiliki nilai ritual atau sakral.

Pelaksanaan Srimpi Lima di desa Ngadireso berbeda dengan *srimpi* yang ada

di keraton. Srimpi Lima di desa Ngadireso secara tekstual berfungsi sebagai sarana upacara ritual *ruwatan anak sukerta* (anak yang dianggap sebagai anak yang kotor atau anak yang membawa sial bagi dirinya). *Ruwatan* ini merupakan *ruwatan murwa-kala*, artinya menyelamatkan atau melindungi seseorang yang diyakini akan menjadi mangsa atau makanan *Bethara Kala*. Masyarakat desa Ngadireso meyakini bahwa anak yang lahir *ontang-anting* (anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan) harus *diruwat*, untuk melepaskan, dibersihkan jiwanya dari segala pengaruh jahat yang melekat pada dirinya. *Ruwatan* anak *ontang-anting* (anak tunggal) ini dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menghindarkan malapetaka yang telah diramalkan akan menimpanya. Dengan demikian, secara tekstual tampak bahwa masyarakat desa Ngadireso memandang Srimpi Lima memiliki nilai ritual atau sakral. Salah satu kesakralan direfleksikan melalui konsep *sedulur papat lima pancer*.

Jika dipandang dari sisi kontekstualnya (tata busana pada warna sampur, pola lantai, jumlah penari, pergeseran penari, dan iringan), srimpi ini kelihatan unik, karena sampur yang digunakan berbeda-beda, bentuk pola lantainya bujur sangkar, dan semua penari menempati pada posisi tengah atau pancer. Sedangkan iringan yang digunakan untuk mengiringi Srimpi Lima adalah *gendhing Eling-Eling* dan *gendhing Gondokusumo*. Hal ini mengimplikasikan bahwa ada ‘sesuatu’ yang diyakini oleh masyarakat terdapat di balik Srimpi Lima. Ada simbol-simbol tertentu yang termuat dalam Srimpi Lima, sehingga ia dihadirkan dalam *ruwatan anak sukerta* (membersihkan anak yang dianggap kotor/tidak suci yang membawa malapetaka pada anak tersebut), karena hal tersebut diyakini dapat menjauhkan hal-hal buruk dari seseorang.

Pelaksanaan upacara *ruwatan* di Desa Ngadireso dilakukan oleh Samiatun untuk melaksanakan upacara *ruwatan* bagi anak-

nya yang bernama Dyiah. Dyiah adalah anak Samiatun satu-satunya atau disebut anak *ontang-anting* atau anak tunggal. Menurut kepercayaan masyarakat desa Ngadireso anak yang tergolong *ontang-anting* harus *diruwat*, karena dipercayai sebagai anak yang membawa malapetaka bagi dirinya. Seperti Dyiah anak Samiatun tersebut.

Upacara *ruwatan* Dyiah dilakukan oleh *Dalang*. Djupri anak Muskayah sebagai penerus Srimpi Lima dan juga sebagai *dalang* yang *meruwat* anak Samiatun. Diawali oleh Samiatun yang menyampaikan kepada *Dalang* maksud dan tujuannya melaksanakan upacara *ruwatan* bagi anaknya (Dyiah). *Dalang* menceritakan tentang maksud atau isi Srimpi Lima. Djupri sebagai *Dalang* dan anak yang *diruwat* saja berada di atas panggung. Pelaksanaan upacara *ruwatan* di Desa Ngadireso dilaksanakan secara sederhana. Kesederhanaannya dapat dilihat dari wayang kulit yang *dibeber* dalam *kelir* tidak semua. Meskipun demikian, sudah dapat menceritakan Bethara Kala. Wayang kulit yang dimaksud adalah Gunungan, Kresna, Bethara Kala, dan Siti Sendari/Bethari Sri. *Dalang* menceritakan Bethara Kala akan memakan Siti Sendari. Tetapi oleh Kresna tidak diperbolehkan.

Dalam artikel ini penulis memfokuskan perhatian untuk membahas apa makna simbolis Srimpi Lima, guna mengetahui mengapa tarian ini dihadirkan dalam *ruwatan anak sukerta*. Untuk mengungkap permasalahan makna Srimpi Lima pada upacara *ruwatan*, Hermeneutika adalah teori yang akan digunakan untuk mengungkap makna. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang artinya “menginterpretasikan” kata ini berasal dari nama Yunani untuk Dewa Hermes yang membawa pesan bagi dewa-dewa yang lain atau seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Ilmu hermeneutika adalah

ilmu yang mengungkap atau untuk menginterpretasikan teks-teks tertulis (Fay, 2002:206).

Fungsi Hermes menjadi penting sebab jika terjadi kesalah-pahaman dalam menginterpretasikan pesan dewa akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Sejak itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang ditugasi menginterpretasikan pesan, dan berhasil tidaknya tugas itu sepenuhnya tergantung bagaimana pesan itu disampaikan (Sumaryono, 1999:23-24). Artinya, bahwa di dalam menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah teks dalam suatu konteks, penafsir atau yang menginterpretasikan paling tidak dapat memahami objek dari teks.

Permasalahan adanya interpretasi dalam pemaknaan Srimpi Lima dalam *ruwatan*, akan digunakan teori makna Hermeneutika Gadamerian. Menurut Hermeneutika Gadamerian, makna suatu tindakan, suatu teks tidak terdapat dalam tindakan itu sendiri. Makna berasal dari luar, dari seseorang, yakni interpreter (Fay, 1996:142).

METODE

Dari uraian tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian, mendeskripsikan fungsi, dan menganalisis makna simbolis Srimpi Lima yang dilaksanakan dalam upacara *ruwatan* anak *sukerta*, di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang.

Menurut Moleong (2007:385), rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Berpegang dari paparan di atas, penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Metode deskriptif dipergunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pokok bahasan. Dalam hal ini, bahwa penelitian tidak hanya membuat diskriptif mentah atas

keadaan yang tampak, tetapi juga menampilkan analisis. Sehingga dengan analisis dapat dimunculkan fakta-fakta yang bisa memberikan penglihatan lebih baik atau menyeluruh mengenai hal yang dibahas (Sedyawati, 2004:2). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, berdasarkan pelaksanaannya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni (1) penelitian lapangan (wawancara, observasi, dan pendokumentasian) dan (2) studi pustaka.

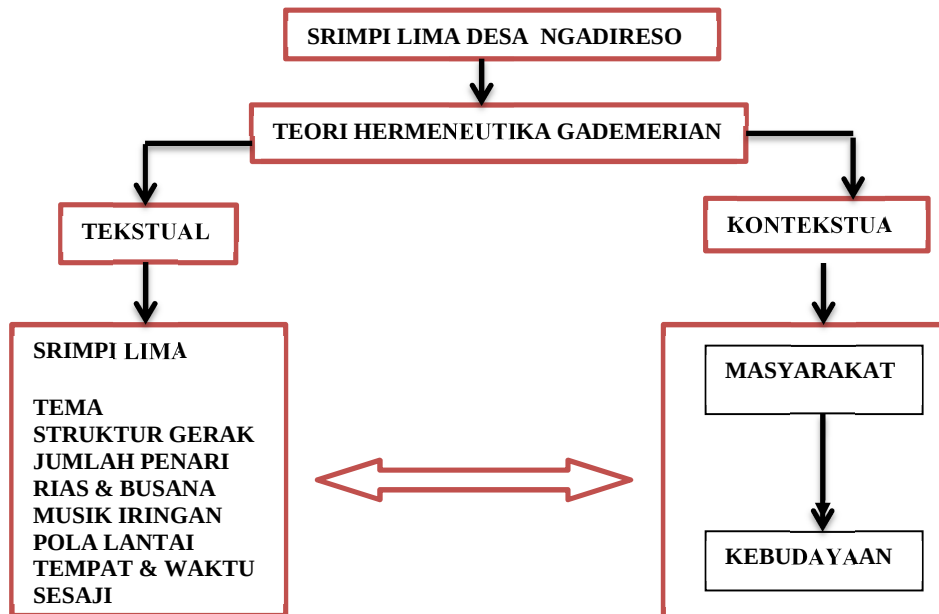
Penelitian ini berproses melalui beberapa tahapan yaitu: persiapan, penelitian lapangan, pengolahan analisis data, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan dilakukan survei awal guna mencari informasi dan gambaran umum tentang apa yang diteliti. Di samping itu mendata tokoh-tokoh atau seniman Srimpi Lima dalam acara *ruwatan* di Desa Ngadireso dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Srimpi Lima. Tahap kedua, dilakukan studi pustaka untuk mengetahui tulisan yang memaparkan berbagai aspek dari obyek penelitian. Secara garis besar pengumpulan data akan dilakukan melalui empat cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Studi lapangan dipergunakan untuk mencari data-data yang ada di lapangan agar mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan tersebut. Data lapangan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: (1) Observasi atau Pengamatan; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi.

Analisis data mentah yang berhasil dikumpulkan pertama-tama dikodifikasi sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun studi pustaka akan saling dikonfirmasi, yang dimaksudkan sebagai triangulasi.

Untuk lebih jelasnya alur pikir dalam metode dan menganalisis permasalahan

yang berkaitan dengan makna simbolis Srimpi Lima, dapat dilihat dalam skema gambar di bawah ini:



Gambar 1: Matrik Metode Penelitian
(Dokumen Ninik, 2011)

HASIL

Hasil Penelitian Makna Simbolis Srimpi Lima pada upacara ruwatan di Desa Ngadireso adalah sebagai berikut: (1) Bentuk Penyajian Srimpi Lima: pengertian *srimpi*, secara etimologis, berasal dari kata *sari* dan *sinipi*. Kata *sinipi* berasal dari kata *sipi* dengan sisipan *-in-*. Dalam *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* kata *sipi* berarti berlebihan. Jadi *sinipi* artinya keindahan yang dibuat berlebihan, dalam bahasa Jawa disebut *othak athik mathuk* atau yang disebut dengan *kerata basa*. Menurut Prof. Dr. Priyono, seperti yang dikutip oleh Wisnoe Wardana (1981), kata *srimpi* berasal dari kata *impi* atau *mimpi*. Hal ini dimaksudkan bahwa pertunjukan *srimpi* sebenarnya merupakan impian abstraksi suatu keindahan, penikmatan akan ketenangan, penghayatan dan ketentraman seperti di alam mimpi.

Istilah *srimpi*, dalam perspektif budaya Jawa, selalu melekat dengan istilah

bedhaya. Keduanya merupakan jenis tarian, yang dalam konteks keraton Yogyakarta diyakini sebagai ciptaan Sultan Agung (Soedarsono, 1991:79). Secara umum *srimpi* merupakan tarian berpasangan (sehingga jumlah penarinya genap).

Namun, ada jenis *srimpi* tertentu yang penarinya tidak berjumlah genap. Salah satu jenis *srimpi* di keraton Yogyakarta, adalah Srimpi Renggowati, yang dibawa oleh lima orang penari. Srimpi Renggowati merupakan cerita Dewi Renggowati dengan Prabu Anglingdarma yang dikutuk oleh dewa menjadi wujud seekor burung meliwis putih (Wardana, 1998:34). Menurut Widaryanto (dalam Pramutomo, 2000:337), Srimpi Renggowati merupakan *srimpi* yang sakral dan sebagai wahana untuk melegitimasi kekuasaan raja, yang direfleksikan melalui simbolisasi konsep *keblat pat kalima pancer*.

Suatu hal yang cukup unik adalah keberadaan Srimpi Lima yang hidup dan

berkembang di kalangan masyarakat jelata. *srimpi* jika ditinjau dari jumlah penarinya. *Srimpi Lima* menunjukkan perbedaan dari



Gambar 2: Bentuk *Srimpi Lima*, penari dengan sampur warna biru di tengah
(Dokumentasi Ninik, 2011)

Adapun proses pelaksanaan *Srimpi Lima* pada upacara *ruwatan* di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang sebagai berikut: (1) Anak yang *diruwat* bersama-sama penari *Srimpi Lima* dimandikan dengan air (*banyu*) warna 7 (tujuh), yaitu air yang diambil dari bermacam-macam jenis air. Air yang dimaksud adalah air hujan, air sawah, air sungai, air *wangan*/parit, air sumur, air kelapa, dan air laut. *Dalang* (dalam hal ini Djupri juga sebagai *dalang*) bertugas memandikan anak yang *diruwat* beserta penari *Srimpi Lima*. Cara *dalang* memandikan anak yang *diruwat* dan para penari *Srimpi Lima*, nampaknya seperti orang *berwudhu* dalam agama Islam. *Dalang* mengajarkan do'a untuk mandi dalam *ruwatan* itu. Do'a yang diucapkan oleh *Dalang* (Djupri) sebagai berikut:

*Niat insun adus banyu suci,
Ngedusi badanku jasmani,
Roh nyawa rohmani rokhim,
Iman kanil wadahe rasa,
Lah badan sampurna,
Mancer cahyaku, mancer cahyaku,
mancer cahyaku.*

(Saya berniat mandi dengan air suci, untuk membersihkan badan jasmani dan rohani, supaya badan lebih sempurna dan memancarkan sinarnya).

(2) Urutan bentuk penyajian *Srimpi Lima* pada upacara *ruwatan* sebagai berikut: (a) bentuk penyajian awal, diawali dengan *saweran*. *Saweran* adalah ungkapan rasa kegembiraan yang *punya hajad* (Samiatun). Pemberian tebusan berupa uang kepada penari pengganti yang *punya hajad*. (b) *Srimpi Lima in stage* (masuk arena pertunjukan) dan diiringi musik dengan irama *lamba laku rindhik* (*trisik*). (c) Bentuk penyajian *akhir*, salah satu penari dengan sampur warna biru ke luar dari pentas, dan yang *diruwat in stage* (masuk arena pertunjukan) dan membuat lingkaran dengan 4 penari *srimpi*. Kemudian membentuk bujur sangkar di antara posisi anak yang *diruwat*, dan duduk bersimpuh. Setelah *dalang* menjelaskan *Srimpi Lima*, 4 penari *srimpi* meninggalkan anak yang *diruwat*, dan tinggallah anak yang *diruwat* dengan sang *dalang* di atas panggung untuk melaksanakan upacara *ruwatan* anak Samiatun, yaitu Dyiah



Gambar 3: Djupri memandikan anak yang *diruwat* bersama-sama penari *srimpi* (Dokumentasi Ninik, 2011)

Srimpi Lima diciptakan oleh Muskayah (almarhum), dan sekarang diturunkan kepada Djupri anaknya. Muskayah (almarhum) pada masa hidupnya adalah seorang *tandhak*. Ia juga dikenal oleh masyarakat Desa Ngadireso sebagai *tandhak tiban* (Timan, wawancara 12 Maret 2011).

Tata rias dan tata busana tari adalah sesuatu hal yang dianggap penting dalam suatu karya tari. Tata rias juga digunakan penari agar penampilannya dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan (Supriyanto, 2002:103). Tata rias Srimpi Lima sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh Desa Ngadireso. Artinya bahwa tata rias yang dikenakan pada wajah, tampak sesuai dengan karakteristik karakteristik kehidupan masyarakat desa.

Tata rias Srimpi Lima dapat dilihat pada gambar 4.

Tata rias dan tata busana tari merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik yang tidak mengganggu gerakan atau teknik tari (Sumandiyo, 2007:79-80). Demikian juga, tata busana yang dipakai dalam Srimpi Lima. Kain panjang jenis *Sekarjagad*, berfungsi sebagai penutup badan bagian bawah seperti tampak pada gambar 5.



Gambar 4: Tata Rias Wajah dari pandangan samping (Dokumentasi Ninik, 2011)

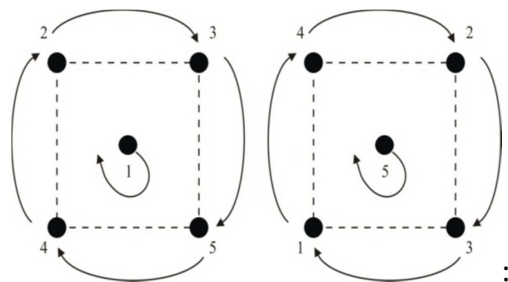


Gambar 5: Motif Kain Panjang Sekarjagad
(Dokumentasi Ninik, 2011)



Gambar 6: Tata Rias & Tata Busana
(Dokumentasi Ninik, 2011)

Pola lantai Srimpi Lima Desa Ngadireso berbentuk bujur sangkar, perpindahan penarinya searah jarum jam. Kelima penari *srimpi* menempati posisi tengah secara bergantian. Jika digambar dan diamati, kontinuitas alur pola lantai Srimpi Lima seperti tampak pada gambar 7



Gambar 7: Pola Lantai Srimpi Lima

Jika dilihat dari pola lantai di atas, bahwa *Srimpi Lima* ini pola lantainya selalu bujur sangkar dengan satu titik di tengah, serta perpindahan penarinya searah dengan arah jarum jam yaitu ke arah kanan. Sedang sudut-sudut dan titik tengah ditempati para penari, dan ketika terjadi suatu pertukaran tempat dilakukan secara serentak. Angka lima adalah bilangan yang menunjukkan jumlah penari *srimpi* desa Ngadireso.

Jika dilihat dari pergantian penari pada pola lantai *Srimpi Lima* tersebut, nampak semua penari juga ke arah tengah atau pancer, dan untuk menuju *pancer* penari-penari tersebut melewati sudut-sudut penari yang ditempati oleh penari sebelumnya. Hal

ini sesuai dengan prinsip budaya Jawa dengan istilah *mampir ngombe*. Uraian di atas merupakan penggambaran dari makna Srimpi Lima *keblat papat lima pancer*, artinya bahwa dalam kehidupan manusia atau dalam diri manusia dijaga oleh empat saudaranya yaitu yang ada di timur putih warnanya, di barat merah warnanya, di selatan hitam warnanya, dan di utara kuning warnanya, serta yang ditengah dirinya sendiri biru warnanya. Ditinjau dari pergantian penari pada pola lantai Srimpi Lima tersebut, nampak semua penari pada saat-saat tertentu menuju ke arah tengah atau *pancer*, dan untuk menuju *pancer* penari-penari melewati sudut-sudut penari yang ditempati oleh penari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan filosofi budaya Jawa dengan istilah *mampir ngombe*. Bahwa dalam kehidupannya manusia di dunia ini hanya sementara yang diistilahkan orang Jawa bahwa manusia di dunia ini hanya *mampir ngombe* (Asmoro, 2004:121). Anasir yang berada di tengah adalah insannya atau manusianya itu sendiri, ialah roh *idlati*. Sukma (yang *diruwat*) dilambangkan dengan warna biru yang dalam lindungan Nabi serta dijaga oleh keempat saudara lainnya. Jika dilihat dari pola lantainya berbentuk bujur sangkar dan selalu mengarah sesuai dengan arah jarum jam. Kehadiran pola-pola lantai semacam ini pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu bentuk upaya untuk mengingatkan manusia agar menjalankan hidupnya sebaik mungkin, sebab hidup hanya sesaat.

Srimpi Lima Desa Ngadireso Poncosumono Kabupaten Malang, adalah *srimpi* yang berfungsi untuk upacara *ruwatan* anak *ontang-anting*. Tempat pertunjukan Srimpi Lima disesuaikan dengan tempat tinggal yang *punya hajad*. Waktu pelaksanaannya harus mencari hari dan bulan yang dianggap baik (Bulan Jawa Bakdha Mulud, Mulud, dan Besar). Pelaksanaannya dimulai pukul 23.30 sampai dengan selesainya upacara *ruwatan* tersebut.

Upacara *Ruwatan*, dalam Srimpi Lima adalah salah satu tari yang memiliki nilai sakral atau ritual, yang berfungsi untuk upacara *ruwatan*, sehingga diperlukan perlengkapan *sesajian*. *Sesaji* yang dipersiapkan sejumlah 3 (tiga) bagian, isi dan macam dari masing-masing *sesaji* sama. Ketiga *sesaji* yang dipersiapkan adalah untuk tiga macam kebutuhan, yaitu (1) untuk *srimpi*, (2) untuk para *wiyaga* (*panjak/penabuh gamelan*), dan (3) untuk dalang dan wayangnya. Peletakan semua *sesaji* di tempatkan di atas panggung dekat dalang.

Perlengkapan *sesaji* yang diperlukan antara lain: *bumbu pawon*, beras, telur ayam Jawa matang, tusukan daging sapi, gula Jawa, bunga wangi/*kembang telon/kembang*, *badhek*, (*jambe/pinang*, *suruh/sirih*, *gambir*, *enjet/kapur sirih*, *bako/tembakau*) adalah perlengkapan *kinangan/bumbu kinang*, pisang ayu (pisang ambon yang hijau), kelapa, *jenang* merah, *jenang* putih, *sega bucet/nasi tumpeng*, (kaca, *serit/sisir* kutu, *wedhak/bedak*) adalah alatnya berhias seorang wanita, dan kain kafan.

Fungsi Srimpi Lima sebagai upacara *ruwatan* anak *sukerta*, memiliki nilai *ritual* yang dalam. *Ritual* diadakan untuk memulihkan hubungan individu atau sosial, dan *ritual* dibutuhkan untuk memperoleh berkat dari dewa untuk aktivitas-aktivitas manusia. Ritual dipandang memperbaharui komunikasi antara manusia dengan makhluk *transenden*, *ritual* bertujuan untuk membenahi ketidak seimbangan antara manusia dengan dunia spiritual (Kreinath, 2006:143).

Prosesi pelaksanaan upacara *ruwatan* di Desa Ngadireso sebagai berikut: (a) anak yang *diruwat* (Dyiah) pada pukul 18.00 dimandikan dengan air (*banyu*) 7 (tujuh) macam dari sumber air yang berbeda-beda. Sebelum mandi mengucapkan doa yang dituntun oleh Djupri, (b) penyajian Srimpi Lima, dan (c) upacara *ruwatan* oleh Dalang (*Dalang Sejati*).

Dalang menceritakan Bethara Kala, isi ceritanya Bethara Kala akan memakan Siti Sendari, merupakan gambaran anak yang *diruwat*. Akan tetapi, oleh Kresna (*Dalang Sejati*) tidak diperbolehkan, karena Bethara Kala sudah disediakan sebagai pengganti Siti Sendari. Pengganti yang dimaksud adalah *sesaji* yang sudah dipersiapkan di atas panggung. Usai *dalang* menceritakan Bethara Kala, selesailah upacara *ruwatan* anak *ontang-anting*.

Jika dicermati dari uraian di atas, maka hubungan Srimpi Lima, *dalang*, dan wayang kulit sebagai berikut: Srimpi Lima merupakan gambaran dari anasir manusia yang memiliki sifat-sifat baik, buruk, nafsu dan lain sebagainya. Karena Srimpi Lima di Desa Ngadireso untuk upacara *ruwatan* anak *ontang-anting*, maka *dalang* dan wayang merupakan media ungkap di dalam upacara *ruwatan* itu. Artinya bahwa, di dalam upacara *ruwatan* yang menceritakan Bethara Kala dibutuhkan media ungkapan dalam bentuk wayang kulit. Sehingga ketiga pertunjukan itu (Srimpi Lima, *dalang*, dan wayang kulit) erat hubungannya dalam upacara *ruwatan* anak *ontang-anting*, di desa Ngadireso.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian Srimpi Lima oleh masyarakat Ngadireso dianggap tarian yang memiliki fungsi *ritual* atau sakral serta mempunyai makna yang mendalam. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pertunjukan Srimpi Lima untuk upacara *ruwatan* anak *sukerta*. Dengan demikian, diasumsikan Srimpi Lima memiliki simbol-simbol tertentu yang erat dengan konteks upacara *ruwatan*. Simbol merupakan suatu unsur penting dalam kebudayaan. Bahkan, sejumlah antropolog memandang bahwa simbol merupakan unsur dasar dari semua kebudayaan. Ernst Cassirer (dalam Dillinstone, 2002:10). Dalam pikiran manusia, tidak hanya ada tumpukan pengetahuan

atau kejadian-kejadian akibat berpikir, tetapi mempunyai kaitan dengan munculnya berbagai simbol-simbol. Manusia telah menemukan simbol-simbol dari luar dirinya (Achmadi, 2004:10). Penginterpretasian terhadap suatu simbol bersifat arbitrer (*semena-mena*), dan interpretasi ini harus dilakukan tanpa melepaskan objek dari konteksnya.

Makna Simbolis Srimpi Lima pada upacara *ruwatan* anak *sukerta* yaitu anak *ontang-anting*, adalah *ritual* yang sudah dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat Ngadireso. Dalam pelaksanaan *ruwatan* yang dilakukan oleh orang Jawa tradisional, dipergunakan untuk membebaskan manusia yang sial keberadaannya di dunia dari ancaman kekuatan supranatural yang tidak kelihatan (Soedarsono, 2002:152).

Berpijak dari pendapat di atas nampak bahwa Srimpi Lima berfungsi untuk membenahi ketidak seimbangan antara manusia dengan dunia spiritual atau alam gaib atau untuk mensucikan dirinya. Anak *sukerta* dipandang sebagai suatu keadaan yang tidak seimbang, oleh karenanya perlu diadakan *ruwatan* tersebut.

Penari Srimpi Lima yang terdiri dari lima wanita berkaitan dengan konsep keutuhan manusia yang terdiri dari dirinya sendiri dengan keempat saudara gaibnya. Dan dikonsepsikan sebagai *sedulur papat lima pancer*, yang artinya saudara empat lima pusat, perlambang *saudara ghaib*, manusia yang empat yakni *ketuban*, *tembuni*, darah, plasenta, lima dengan dirinya sendiri (Purwadi, 2005:449).

Srimpi Lima secara struktural ditarikan oleh lima orang penari menggunakan tata rias dan tata busana yang sama, tetapi ada perbedaan warna pada sampurnya. Hal ini mempunyai makna simbolis dari masing-masing karakter penari yang dibawakannya atau sifat dari anasir manusia. Sedangkan bentuk pola lantainya adalah bujur sangkar,

pola lantai Srimpi Lima pada upacara *ruwatan* tersebut memiliki makna sebagai kehidupan manusia di dunia yang pada akhirnya manusia itu kembali pada Sang Pencipta.

Dari uraian di atas maka makna simbolis atau simbol-simbol pada Srimpi Lima sebagai upacara *ruwatan* anak *sukerta*, adalah simbol warna, simbol motif busana, simbol pola lantai, simbol iringan, yang simbol-simbol tersebut terkandung didalam pewayangan, nafsu manusia dan pemaknaan di dalam simbol tersebut.

Simbol warna yang digunakan sebagai atribut busana penari yang paling menyolok adalah sampur, dengan warna hitam, merah, kuning, dan putih biru. Warna-warna ini merupakan pencerminan manusia dan mewarnai ekspresi atau kehidupan manusia tersebut. Barangsiapa dapat lepas dari ketiga warna (hitam, merah dan kuning), maka ia akan mencapai pelepasan sejati, kembali ke asal segala kejadian atau kembali ke Khaliq apabila ajal telah sampai. Warna hitam mewarnai tindakan yang mengarah kegelapan, kebodohan, kekusaran. Warna merah mewarnai tindakan yang didorong oleh hawa nafsu serta tidak bijaksana. Warna kuning mewarnai tindakan mengarah kepada kerusakan dan merintangi keselamatan. Sedang warna putih mewarnai tindakan ke arah kesucian, kebahagiaan (Achmadi, 2004:77-78). Warna biru melambangkan manusia itu sendiri.

Simbol motif tata busana pada Srimpi Lima yang berfungsi untuk upacara *ruwatan* adalah menggunakan kain batik dengan motif *Sekarjagad*. Motif batik *Sekarjagad* merangkum segala lukisan bunga. Makna simbolis dalam kain *Sekarjagad* bahwa manusia hendaknya memiliki sifat seperti bunga. Hal ini memaknai bahwa manusia itu hendaknya berperilaku dan bertindak yang baik. Sampur penari Srimpi Lima yaitu putih, merah, hitam, kuning, dan biru, penari ditengah menggunakan sampur biru.

Makna yang terkandung sebagai berikut: sampur putih simbol dalam diri manusia terdapat darah putih, sampur merah simbol dalam diri manusia terdapat darah merah, sampur hitam simbol dalam diri manusia terdapat darah *dhadhu*, sampur kuning simbol dalam diri manusia terdapat sungsum, dan sampur biru simbol diri manusia yang berwujud roh.

Ditinjau dari pergantian penari pada pola lantai, nampak semua penari pada saat-saat tertentu menuju ke arah tengah atau pancer, dan untuk menuju *pancer* penari-penari tersebut melewati sudut-sudut penari yang ditempati oleh penari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan filosofi budaya Jawa dengan istilah *mampir ngombe*. Bahwa dalam kehidupannya manusia di dunia hanya sementara yang diistilahkan orang Jawa bahwa manusia di dunia ini hanya *mampir ngombe* (Achmadi, 2004:121).

Anasir yang berada di tengah adalah insannya atau manusianya itu sendiri, ialah roh *idlafi*. Sukma (yang *diruwat*) dilambangkan dengan warna biru yang dalam lindungan Nabi serta dijaga oleh keempat saudara lainnya. Kehadiran pola-pola lantai pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu bentuk upaya untuk mengingatkan manusia agar menjalankan hidupnya sebaik mungkin, sebab hidup hanya sesaat. Dalam kaitannya dengan arti warna-warna sampur penari, hidup yang hanya sesaat seharusnya meninggalkan kegelapan, kebodohan, hawa nafsu, pengrusakan, dan akhirnya harus menuju pada kesucian dan kesempurnaan. Ketika kesempurnaan telah tercapai, maka tidak ada lagi gangguan yang akan mengancam. Ketika seseorang tidak lagi melakukan kejahatan, pengrusakan, maka ia diyakini tidak akan memperoleh ancaman pula. Hal ini dapat dipandang sebagai keyakinan akan karma dalam kehidupan (misalnya: siapa yang menanam, dia yang memetik).

Simbol Srimpi Lima yang dimaknahi sebagai *sedulur papat lima pancer* dapat dilihat pada gambar 8

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembahasan di atas telah berupaya menunjukkan makna simbolis Srimpi Lima dalam konteks *ruwatan anak sukerta* yang merupakan tradisi masyarakat Ngadireso, Poncokusumo, Malang. Pelaksanaan Srimpi Lima pada upacara *ruwatan* khususnya anak *ontang-anting*. Sebagai masyarakat yang berkultur Jawa, merupakan hal yang wajar ketika masyarakat tersebut memegang konsep-konsep Jawa dalam kehidupannya. Oleh karena itu, ketika simbol-simbol yang mereka ciptakan, misalnya Srimpi Lima, memiliki makna yang tak lepas dari konteks kebudayaannya tersebut. Makna simbolis

Srimpi Lima dapat dilihat pada unsur-unsur yang terdapat dalam tarian tersebut. Penari yang berjumlah lima orang merupakan simbol dari keutuhan seorang manusia; keutuhan yang terwujud akan membawa seorang manusia untuk dapat membentuk keseimbangan pada dirinya. Warna-warna sampur yang digunakan oleh para penarinya melambangkan sifat-sifat manusia (misalnya keburukan, hawa nafsu, dan sebagainya) yang pada akhirnya harus ditinggalkan untuk menuju kesempurnaan. Pola-pola lantai yang digunakan merupakan menyiratkan falsafah bahwa kehidupan manusia di dunia hanyalah ibarat *mampir ngombe*, hanya sesaat. Oleh karenanya, manusia harus berbuat segala kebaikan ketika hidup di dunia, sebab pada akhirnya ia akan kembali pada Sang Pencipta

SIMBOL	PEMAKNAAN SEDULUR PAPAT LIMA PANCER			
	S E D U L U R P A P A T			
ARAH	TIMUR	BARAT	SELATAN	UTARA
WARNA	PUTIH	MERAH	HITAM	KUNING
PEWAYANGAN	WIBHISAN A	DASAMUK A	KUMBAKARNA	SARPAKENAK A
NAFSU MANUSIA	MUTHMAI NNAH	AMMARAH	LAWWAMAH (ALUAMAH)	MULHIMAH (SUFFIYAH)
MAKNA	Jiwa yang tenang	Kemurkaan/ Kejahatan	Mengendalikan hawa nafsu	Kelembutan pada bisikan baik dan buruk
PANCER	Pancer menggunakan warna biru, simbol dalam pewayangan adalah Kresna sebagai titisan dewa Wisnu yang merupakan pengendalian diri manusia merupakan akhir dari kehidupan manusia yang kembali pada Sang Pencipta.			

Gambar 8: Matrik konsep *sedulur papat lima pancer*
(Cerita pewayangan, Wawan, 2007)

Cara membaca matrik di atas adalah dimulai dari arah kiri pembaca ke arah kanan.

Makna-makna yang demikian, dalam konteks *ruwatan anak sukerta*, merupakan pesan sekaligus cita-cita yang diharapkan dari orang yang *diruwat*. Tujuan yang diyakini dari *ruwatan* ini secara umum

adalah menolak bala, menghilangkan aib dan dosa. Jadi, simbol-simbol yang mengandung makna seperti di atas bertujuan untuk merepresentasikan kondisi kehidupan manusia, sekaligus hal-hal yang

harus ia lakukan dalam kehidupannya. Ketika seorang manusia menyadari berbagai kondisi kemanusiawianya (misalnya: keburukan, hawa nafsu), maka ia harus sekuat tenaga berupaya menuju kesempurnaan dan kesucian, meninggalkan berbagai hal yang dapat memunculkan aib dan dosa.

Makna-makna yang dikandung ini, antara lain menjadi faktor di balik permasalahan mengapa Srimpi Lima dihadirkan dalam *ruwatan anak sukerta*. Selain itu, terlepas dari permasalahan makna yang dikandung, diadakannya Srimpi Lima dalam *ruwatan anak sukerta* dapat diasumsikan sebagai upaya masyarakat Ngadireso mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Saran

Dengan terselesainya penelitian Makna Simbolis Srimpi Lima pada Upacara *Ruwatan* di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada masyarakat Desa Ngadireso, agar dapat membantu dan aktif dalam mengembangkan seni tradisi khususnya seni tari yang dibimbing oleh Djupri, yaitu Srimpi Lima dan tari-tari tradisi Malangan seperti Beskalan *Lanang*, Beskalan *Wadon*, Remo *Lanang*, Remo *Wadon*, dan lain sebagainya; (2) Kepada pelaku upacara *ruwatan*, dalam melaksanakan upacara hendaknya segala sesuatunya dipersiapkan lebih matang, baik perlengkapan *sesaji* yang dibutuhkan ataupun perlengkapan lainnya seperti pendanaannya; (3) Kepada Djupri sebagai ahli waris Srimpi Lima, hendaknya selalu memberikan latihan-latihan tari tradisi kepada masyarakat Ngadireso (para remaja, atau anak-anak desa) secara rutin, sehingga anak-anak akan lebih mengenal dan dapat mengekspresikan sesuai dengan pakem tari tradisi yang ada; (4) Kepada lembaga pemerintah desa supaya berupaya

memperhatikan perkembangan seni tradisional di desanya, lebih-lebih terhadap perkembangan Srimpi Lima, karena satu-satunya *srimpi* yang berkembang di masyarakat desa; (5) Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, agar dapat memberikan perhatian kepada Desa Ngadireso yang memiliki *srimpi* satu-satunya yang berkembang pada masyarakat desa, dan dapat membantu berdirinya sanggar seni tari tradisi di Desa Ngadireso Poncokusumo Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Asmoro. 2004, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa. Upaya Membangun Kselarasan Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Brakel, Clara 1992b, *The Bedhaya Court Dances of Central Java*. Leiden & New York: E.J. Brill.
- Brakel, Clara. 1984a, *Seni Tari Jawa. Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Belanda: Universitas Leiden
- De Marinis, Marco. 1993, *The Semiotics of Performance*. Amerika: Indiana University Press.
- Dillinstone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Symbol: The Powers of Symbol*. Terj. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Fay, Brian. 1996, *Contemporary Philosophy of Social Science*. Oxford & Malden: Blackwell.
- Gadamer, Hans-Georg. 2006, *Truth and Method*. Edisi Revisi. New York & London: Continuum.
- Hadi, Sumandiyo. 2007, *Kajian Tari. Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Haviland, William A. 1988, *Antropologi Jilid 2*. Terj. R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.

- Herusatoto, Budiono. 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Kaeppler, Adrienne L. 2007, *Dance Structures. Perspectives on the Analysis of Human Movement*. Canada: Akademika Kiado Budapest.
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002, *Teori Budaya*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kreinath, dkk. 2006, *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden-Boston: Brill
- Kutha Ratna, SU, Nyoman Prof. Dr. 2007, *Estetika. Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Michaels, Axel. 2006, "Ritual and Meaning", dalam Jens Kreinath, Jan Snoek & Michael Stausberg, eds. *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden: Brill.
- Moleong, Lexy. J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, Desmond. 1977, *Manwaching, A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. A. Brams.
- Mulyono, Sri, Ir. 1989, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Munardi, AM. 1996, "Srimpi Lima di Desa Ngadireso: Sebuah Studi Kasus Tunggal Adanya Pertunjukkan Srimpi yang tidak Dilahirkan di dalam Keraton." *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Vol. 7.
- Palmer, Richard E. 2007, *The Gadamer Reader: A Bouquet of the Later Writings*. Illinois: Evanston, Northwestern University Press.
- Pramutomo. 2000, "Tari dan Pendidikan seks. Historis Penciptaan Srimpi Renggowati." Yogyakarta: *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol. 7, No. 4, April.
- Purwadi dkk. 2004, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, Jilid 14.
- Rao, Ursula. 2006, "Ritual in Society," dalam Kreinath, dkk, eds. *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden-Boston: Brill.
- Ricouer, Paul. 1981, *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sachari, Agus. 2002, *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sedyawati, Edy. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, James P. 1997, *Metode Etnografi*, terjemahan Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spriyanto, H, & Adi Pramono, Sholeh. M. 1997, *Dramatari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma Tumpang Malang.
- Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Pratista.
- Suryabrata, Sumardi. 1988, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Susetya, Wawan. 2007, *Bhatatayuda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutopo, H.B. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardhana, Wisnoe, R.M. 1981, "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta." dalam Fred Wibowo,ed, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Widaryanto, Franciscus X. 1992, "The Evolution of Srimpi Renggowati from a Rite of Passage Dance in the Yogyakarta Kraton to a Public Performing Art" Tesis

- M.A. pada University of Illinois, Urbana-Champaign, Illinois.
- Yudoseputro. 1993, *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Zamroni, DR 1997/1998, *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P & K Propinsi Daerah TK I Jawa Timur.
- Zamroni, DR. 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.